

FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN

Christin¹⁾, Harti Budi Yanti²⁾

¹⁾Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

²⁾Dosen Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti
Universitas Trisakti

Corresponding Author : christintjoa@gmail.com¹⁾, hartibudi@trisakti.ac.id²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *Audit Lag*, Rasio Likuiditas, *Leverage* dan kualitas audit pada Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang *go public* di BEI. Kriteria sampel adalah perusahaan yang secara konsisten mendaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2016 hingga 2018 dengan laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan dan perusahaan mengalami laba bersih negatif selama tiga tahun atau ekuitas negatif selama satu tahun dan laporan keuangannya berakhir pada 31 Desember. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi non-partisipan dengan mengunduh data dari BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Leverage* dan Kualitas Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, sedangkan variabel *Audit Lag* dan Rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Kata Kunci: opini audit *going concern*

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan pengaduan mengenai pelanggaran prosedur audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing Eny dan rekan (pemegang afiliasi Deloitte di Indonesia) dan akuntan publik (AP) Marlinna dan Merliyana Syamsul terkait kasus pembobolan 14 bank yang dilakukan oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan atau SNP Finance kepada Kementerian Keuangan.

Setelah dilakukan analisis pokok permasalahan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) disimpulkan bahwa terdapat indikasi pelanggaran terhadap standar profesi dalam audit yang dilakukan oleh AP dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan SNP Finance selama tahun buku 2012 sampai dengan 2016. KAP Satrio Bing Eny dan rekan, beserta AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul diperiksa oleh PPPK dan dari hasil pemeriksaan disimpulkan bahwa kedua AP tersebut belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit-Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan SNP Finance. Seharusnya sudah menjadi lampu kuning bagi Deloitte untuk

memberikan opini audit *going concern* atas laporan keuangan SNP Finance ketika terjadi peningkatan hutang dan hutang yang menjadi *non-performing loan*.

SNP Finance merupakan perusahaan multi finance, anak perusahaan dari grup bisnis Columbia. Columbia adalah perusahaan retail yang menjual produk perabotan rumah tangga seperti alat-alat elektronik dan furnitur. Dalam menjual produknya, Columbia memberikan opsi pembelian dengan cara tunai atau kredit cicilan kepada customernya. SNP Finance menghimpun dana melalui pinjaman Bank untuk mencukupi modal kerja yang dibutuhkan. Bank harus mengetahui dana yang dipinjamkan apakah dikelola dengan benar, karena tentunya bank juga mengharapkan keuntungan berupa bunga dan pengembalian pokok pinjaman. Dalam hal ini bank bergantung pada informasi keuangan yang tertuang dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen SNP Finance.

Eksternal auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan manajemen sebagai penyedia laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh eksternal auditor lebih dipercaya oleh investor atau pengguna laporan keuangan lainnya untuk mengambil suatu keputusan. Menurut Standar Audit (SA) 200, tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna keuangan yang dituju. Pernyataan auditor atas laporan keuangan diungkapkan lewat opini audit. Independensi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya harus mempertimbangkan *going concern* auditee (Isyana, 2010).

Keterlambatan publikasi laporan keuangan sangat merugikan investor. Perusahaan publik harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada OJK serta mengumumkannya kepada publik paling lambat dalam jangka waktu 90 hari. Menurut Carson et al dalam Simamora dan Hendarjatno (2019), opini audit *going concern* lebih banyak ditemui pada saat penerbitan opini audit yang terlambat.

Dalam mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern*, auditor harus memperhatikan likuiditas dan *leverage* dari perusahaan. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh liabilitas jangka pendek dengan aset-aset lancar yang dimiliki perusahaan, dengan mengecualikan persediaan karena dianggap bisa rusak, usang atau hilang. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh liabilitas dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk memutuskan pemberian opini sehubungan dengan *going concern* perusahaan. Ini diyakini karena KAP yang berafiliasi dengan *big four* kualitas auditnya sudah terjamin oleh pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia (Tandungan dan Mertha, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh *audit lag*, rasio likuiditas, *leverage* dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern* dengan judul "Faktor Determinan yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2018)".

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa *audit lag*, rasio likuiditas, *leverage* dan kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

I. STUDI PUSTAKA

2.1 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah audit modifikasi di mana, dalam pertimbangan auditor, ada ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan dari kelangsungan perusahaan dalam menjalankan operasinya (*The Institute of Indonesian Public Accountant*, 2011). Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

2.2 *Audit Lag*

Audit lag adalah jumlah hari antara tanggal akhir laporan keuangan dan tanggal penerbitan laporan audit (Ryu dan Roh, 2007), sedangkan, berdasarkan Lee dan Jahng (2008), lag laporan audit adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal laporan audit.

Di Indonesia batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan publik diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Perusahaan publik harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus diaudit dalam jangka waktu 90 hari.

Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa jika perusahaan yang mendapatkan opini audit yang terlambat, cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Kemungkinan penyebab keterlambatan opini yang dikeluarkan auditor adalah: 1) Auditor lebih banyak melakukan pengujian; 2) Negosiasi manajemen dengan auditor; 3) Auditor berharap manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini audit *going concern*.

H₁ : *Audit lag* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.3 Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2001) dalam Simamora dan Hendarjatno (2019), likuiditas perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat ini atau untuk menganalisis dan menafsirkan posisi keuangan perusahaan saat ini. Penelitian ini menggunakan *Quick Ratio* untuk

mengukur likuiditas perusahaan. Semakin rendah *Quick Ratio* maka perusahaan dianggap kurang likuid sehingga tidak mampu melunasi kewajiban lancarnya yang memungkinkan auditor memberikan opini audit *going concern*. Sari (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H₂ : Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.4 Leverage

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan tingkat hutang dibandingkan dengan aset perusahaan (Nursasi dan Maria, 2015). *Leverage* yang tinggi bisa berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi *leverage* maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Simamora dan Hendarjatno (2019) dan Susanto (2009) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, Wibisono (2013) dan Rudyawan dan Bedera (2009) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.5 Kualitas Audit

Teori agensi mengasumsikan bahwa manusia selalu self interest, maka dibutuhkan kehadiran pihak ketiga yang independen, sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen, yaitu auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi (Istiana, 2010).

Kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP, yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu KAP *big four* dan non *big four*. KAP *big four* di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. PricewaterhouseCoopers (PWC) dengan partnernya di Indonesia, Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan.
- b. Deloitte Touche Tohmatsu dengan partnernya di Indonesia, Osman Bing Satrio dan Rekan.
- c. KPMG International dengan partnernya di Indonesia, Siddharta Widjaja dan Rekan.
- d. Ernst and Young dengan partnernya di Indonesia, Purwantono, Sungkoro, dan Surja.

KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk memutuskan pemberian opini sehubungan dengan *going concern* perusahaan. Ini diyakini karena KAP yang berafiliasi dengan *big four* kualitas auditnya sudah terjamin oleh pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia (Tandungan dan Mertha, 2016).

H₄ : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

II. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Lokasi penelitian ini dilakukan pada website resmi Indonesia Stock Exchange, yaitu www.idx.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, yang berjumlah 630 perusahaan. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI (2016-2018)	630
2	Perusahaan finance	(98)
3	Terdaftar setelah tahun 2016	(82)
4	Delisting selama tahun 2016-2018	(14)
5	Periode pembukuan tidak berakhir 31 Desember	(4)
6	Laporan keuangan tidak lengkap	(6)
7	Tidak mengalami rugi bersih selama tiga tahun berturut-turut atau ekuitas negatif setidaknya satu tahun laporan keuangan selama periode penelitian (2016-2018)	(348)
Total sampel per tahun		78
Total sampel selama periode penelitian (3 tahun)		234

Perusahaan finance dikeluarkan dari sampel dikarenakan penyajian aset dan liabilitas dalam laporan keuangannya tidak mengklasifikasikan antara lancar dan tidak lancar, sehingga laporan keuangannya tidak dapat digunakan untuk meneliti variabel rasio likuiditas.

3.2 Pengukuran Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Opini audit *going concern*: variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 diberikan jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, sebaliknya kode 0 jika mendapatkan opini audit non-*going concern*.

3.2.2 Variabel Independen

- Audit lag*: variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 diberikan jika jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal opini audit kurang atau sama dengan 90 hari ($LAG \leq 90$ hari), sebaliknya kode 0 diberikan jika lebih dari 90 hari ($LAG > 90$ hari).
- Rasio likuiditas: variabel ini diukur dengan rasio cepat, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{Liabilitas lancar}}$$

- c. *Leverage*: variabel ini diukur dengan *debt to total asset ratio*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to total asset} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

- d. Kualitas audit: variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 diberikan jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four*, sebaliknya kode 0 diberikan jika diaudit non-*big four*.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) menggunakan program komputer *Statistical Package and Service Solution* (SPSS) versi 25 dalam pemrosesan data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,012	8	,108

Dilihat dari Tabel 2, menunjukkan nilai *Goodness of fit* sebesar 13,012 dengan signifikansi 0,108, diatas $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 3. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	223,486 ^a	,325	,438

Dilihat dari Tabel 3, menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,438. Hal ini berarti variabel opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel *audit lag*, rasio likuiditas, *leverage* dan kualitas audit sebesar 43,8%. Sedangkan 56,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. Classification Table

		Predicted		
		Opini Audit Going Concern		Percentage
Observed		0	1	Correct
Step 1 Opini Audit	0	131	9	93,6
	Going	1	42	55,3
	Overall Percentage			78,2

a. The cut value is ,500

Dilihat dari Tabel 4, menunjukkan nilai overall percentage sebesar 78,2%. Hal ini berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 78,2%.

4.2 Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	91,805	4	,000
	Block	91,805	4	,000
	Model	91,805	4	,000

Dilihat dari Tabel 5, diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000. Hal ini berarti variabel *audit lag*, rasio likuiditas, *leverage* dan kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 6. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step ^a Audit Lag	,008	,004	3,309	1	,069	1,008
Rasio Likuiditas	,001	,002	,162	1	,687	1,001
Leverage	2,023	,386	27,545	1	,000	7,564
Kualitas Audit	-1,017	,439	5,378	1	,020	,362
Constant	-2,670	,492	29,403	1	,000	,069

a. Variable(s) entered on step 1: Audit Lag, Rasio Likuiditas, Leverage, Kualitas Audit.

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis regresi logistik, maka:

- Pengaruh *audit lag* terhadap opini audit *going concern*.
Variabel audit lag menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,069 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel *audit lag* terhadap opini audit *going concern*, akibatnya H1 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Hendarjatno (2019), Dura dan Nuryatno (2015), dan Imani et al (2017) yang menyatakan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa proses audit yang lebih lama pada perusahaan tidak mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Jika ada masalah yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan, auditor tidak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memberikan opini audit *going concern* (Dura and Nuryatno, 2015).
- Pengaruh rasio likuiditas terhadap opini audit *going concern*.

Variabel rasio likuiditas menunjukkan nilai Sig. sebesar $0,687 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel rasio likuiditas terhadap opini audit *going concern*, akibatnya H2 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Hendarjatno (2019), dan Susanto (2009) yang menolak rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan seberapa cepat aset lancar perusahaan tanpa memperhitungkan persediaan dapat menutupi liabilitas perusahaan. Rasio likuiditas tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan *going concern* perusahaan, namun dapat menjadi alat bantu untuk mengukur kondisi perusahaan.

- iii. Pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.
Variabel *leverage* menunjukkan nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Susanto (2009) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang tidak mampu menutupi seluruh liabilitasnya dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki dapat menimbulkan ketidakpastian akan kelangsungan hidupnya.
- iv. Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.
Variabel kualitas audit menunjukkan nilai Sig. sebesar $0,020 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel kualitas audit terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Tjahjani dan Pudjiastuti (2017) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa KAP *big four* lebih berani memberikan penjelasan opini audit *going concern* pada perusahaan-perusahaan yang disangsikan kelangsungan hidupnya.

4.3 Persamaan Regresi Logistik

Dari tabel 5, terbentuk persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{LN} \frac{\text{OGC}}{1 - \text{OGC}} = -2,670 + 0,008\text{LAG} + 0,001\text{LIK} + 2,023\text{LEV} + 2,023\text{KUA}$$

Dimana:

OGC : opini audit *going concern*

LAG : *audit lag*

LIK : rasio likuiditas

LEV : *leverage*

KUA : kualitas audit

V. KESIMPULAN

- i. Secara simultan, variabel *audit lag*, rasio likuiditas, *leverage* dan kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- ii. Secara parsial, variabel *leverage* dan kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *audit lag* dan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, 2018. Kasus SNP Finance, Kemenkeu Jatuhkan Sanksi ke Deloitte Indonesia. <https://bisnis.tempo.co/read/1130928/kasus-snp-finance-kemenkeu-jatuhkan-sanksi-ke-deloitte-indonesia/full&view=ok> (diakses 1 Mei 2020).
- BAPEPAM, 2011, Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik.
- Dura dan Nuryatno. 2015. *Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Magister Akuntansi Trisakti (e-Journal), Vol. 2 No. 2, Hal. 145-160. ISSN: 2339-0859
- IAI, 2011, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Jakarta: Salemba Empat.
- Imani, Galan Khalid, Muhammad Rafki Nazar dan Eddy Budiono. 2017. *Pengaruh Debt Default, Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. E-Proceeding of Management, Vol. 4 No. 2. ISSN: 2355-9357.
- Januarti dan Ella Fitrianasari, 2008. *Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee*. Jurnal Maks, VOL.8, No.1, Januari: hal 43-58.
- Lee, H.Y. dan Geum-Joo Jahng. 2008. *Determinants of Audit Report Lag: Evidence From Korea – An Examination of Auditor-Related Factors*. The Journal of Applied Business Research-Second Quarter 2008, Vol. 24 No. 2.
- Ryu, T.G. dan Chul-Young Roh. 2007. *The Auditor's Going-Concern Opinion Decision*. International Journal of Business and Economics, Vol. 6 No. 2, 89-101.
- Sari, P.C. 2020. *Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa, Vol .1 No. 1.
- Simamora, Rahmat Akbar dan Hendarjatno. 2019. *The Effect of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage To The Going Concern Audit Opinion*. Asian Journal of Accounting Research, Vol. 4 No. 1, Hlm. 145-156.

Susanto, Yulius Kurnia. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11 No. 3, Hal. 155-173.

Tjahjani dan Pudjiastuti. 2017. The Acceptance of Audit Going Concern Opinion on Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. Jurnal Administrasi dan Bisnis, Vol. 11 No. 1. ISSN: 1978-726X.

www.idx.go.id